**AL-MUJAHIDAH: PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**
Journal Home Page: https://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/almujahidah/index.php/Al-mujahidah/
Vol.7, No.1 (2026): November-April
Profikx Nomber DOI: 10.51806

**p-ISSN: 2774-3314**
**e-ISSN: 2775-0841**

# PEMBENTUKAN KESADARAN KEBERSIHAN DIRI MELALUI KONSEP *THAHARAH* DALAM BUKU FIKIH MI KELAS I

**Ala'ul Islam**
Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Indonesia
Email Corresponding: alaul.islam@iaihnwlotim.ac.id b

**Article Info**

**Article history:**
Received : 03 12, 2025
Revised : 21 12, 2025
Accepted : 11 01, 2026

**Keywords:**
*Personal Hygiene, Thaharah, Fiqh Learning*

**Kata Kunci:**
*Kebersihan Diri, Thaharah, Pembelajaran Fikih*

**ABSTRACT**

Low personal hygiene awareness among elementary school students remains a persistent issue in Indonesia's basic education context. This article aims to examine how the concept of thaharah in the Grade I MI Fiqh Textbook contributes to shaping hygiene awareness through value internalization, purification practices, and moral habituation. This study employs a library research method using literature documentation and thematic content analysis across four dimensions: thaharah as a foundation of hygiene character, its relation to moral behavior, the contribution of fiqh learning to hygienic habits such as handwashing, maintaining wudu, clothing and environmental cleanliness, and its alignment with character education principles. The findings indicate that thaharah is presented in concrete, visual, and practical forms, enabling students to understand cleanliness as part of their religious identity and personal responsibility. Practices such as wudu, istinja', and hygiene etiquette strengthen discipline and establish sustainable hygienic routines grounded in spiritual values. The study concludes that integrating thaharah into MI fiqh instruction has strong potential to improve students' hygiene culture by simultaneously nurturing religious values, hygienic behavior, and character formation.

**ABSTRAK**

Rendahnya kesadaran kebersihan diri pada siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan serius dalam pendidikan dasar di Indonesia. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana konsep thaharah dalam Buku Fikih MI Kelas I dapat berperan dalam membentuk kesadaran kebersihan melalui pendekatan nilai, praktik bersuci, dan pembiasaan moral. Penelitian menggunakan metode library research dengan teknik dokumentasi literatur dan analisis isi tematik terhadap empat aspek: thaharah sebagai fondasi karakter kebersihan, hubungan thaharah dengan perilaku moral, kontribusi pembelajaran fikih terhadap kebiasaan higienis seperti CTPS, menjaga wudu, kebersihan pakaian dan lingkungan, serta keterkaitannya dengan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa materi thaharah disusun secara konkret, visual, dan aplikatif sehingga membantu anak memahami kebersihan sebagai bagian dari identitas religius dan tanggung jawab pribadi. Pembelajaran wudu, istinja', dan adab kebersihan terbukti

p-ISSN: 2774-3314
e-ISSN: 2775-0841

memperkuat disiplin dan membentuk kebiasaan higienis yang selaras dengan nilai spiritual. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi thaharah dalam pembelajaran fikih MI berpotensi besar memperbaiki budaya kebersihan siswa, karena mampu menggabungkan nilai agama, perilaku higienis, dan pembentukan karakter secara simultan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright (c) 2026 Ala'ul Islam

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi kualitas hidup manusia. Bagi anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan di Indonesia, kesehatan menjadi tantangan besar terutama kaitannya dengan pola hidup sehat. Rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait isu ini, mengakibatkan munculnya berbagai masalah kesehatan di Indonesia, seperti gangguan pertumbuhan, malnutrisi, dan penyakit menular (Ubaidillah dkk., 2025).

Pemerintah Indonesia menjadikan isu lingkungan sebagai salah satu focus pembangungan nasional, mengingat bahwa isu ini merupakan isu penting yang harus diberikan perhatian khusus. Bentuk pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah, diatur dalam sasaran strategis nasional yang tertuang dalam PERMENKES RI, dengan orientasi peningkatan upaya promotif dalam meningkatan kesehatan, upaya preventif dalam pencegahan penyakit, upaya kuratif, dan upaya rehabilitatif. Melalui pelayanan ini pemerintah Indonesia berupaya untuk meningkatakan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Laili dkk., 2025).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dibagi oleh pemerintah menjadi lima ruang lingkup, salah satunya adalah institusi pendidikan (Sari & Susilawati, 2022). Fokus utama pemerintah dalam membangun kesadaran PHBS pada institusi pendidikan adalah pada sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyyah. Focus ini ditentunkan berdasarkan fakta dimana anak usia level sekolah dasar merupakan anak dalam usia bermain yang kemungkinan besar mereka melakukan kontak langsung dengan tempat kotor, terpapar pengaruh lingkungan, dan minimnya pengetahuan (Kasmawati dkk., 2023).

Disamping itu, anak dalam usia sekolah dasar merupakan usia penting dalam memperoleh dasar-dasar pengetahuan. Memberikan pengetahuan dasar terkait kesehatan, akan dapat membantu mereka untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak usia sekolah dasar juga sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, sehingga mereka mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan berbagai kebiasaan baik (Kasmawati dkk., 2023).

Anak pada usia sekolah, terutama sekolah dasar, merupakan individu yang sedang berada pada periode intelektual. Mereka mulai belajar dan berpikir secara konkret dan rasional. Sehingga anak usia sekolah harus dibimbing agar mampu belajar untuk mengembangkan kebiasaan dalam menjaga kesehatan tubuh, kebersihan pribadi, dan membangun hubungan positif antara kesehatan dan prestasi. Oleh sebab itu, membangun

kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar penting dilakukan, sebagai tahap awal bagi mereka untuk memiliki gaya hidup sehat (Fakhrurozi dkk., 2022). Rendahnya kesadaran hidup sehat dan kebersihan diri pada anak usia sekolah dasar, tentu akan berdampak buruk bagi diri mereka. Mereka tidak akan mampu menerapkan perilaku sehat dengan baik dan benar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Akibatnya mereka akan mengalami tingkat kesehatan tubuh yang rendah (Cahyaningrum, 2025).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan fakta bahwa perilaku sehat siswa pada level sekolah dasar masih menjadi persoalan yang membutuhkan perhatian lebih. Teguh dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa sekolah dasar, terutama yang sekolahnya berada di dekat pasar, menunjukkan perilaku sehat yang belum memuaskan. Indikator capaian yang belum baik adalah penggunaan jamban sehat dan mencuci tangan menggunakan sabun (Teguh, 2020).

Kesadaran siswa yang rendah terkait perilaku sehat ini, berpengaruh terhadap kesehatan mereka. Rosyidah dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare. Sehingga disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik kemungkinan kecil akan terkena diare. Sedangkan siswa yang kebiasaan mencuci tangannya kurang baik, akan semakin besar kemungkinannya terkena diare (Rosyidah, 2019).

Pembelajaran fikih di Madrasah Ibtida'iyyah memiliki kedudukan strategis dalam upaya membangun kesadaran siswa dalam meningkatkan kebersihan diri. Sebagaimana ditekankan oleh Inayah dan Sumiati dalam penelitiannya, bahwa fikih dapat membangun etika dan moral siswa di Madrasah Ibtida'iyyah (Inayah & Sumiati, 2025a). Menurut hasil penelitian Ruslana dan Mulyono, kepatuhan etis terhadap nilai-nilai budaya berkolerasi secara signifikan dengan praktik Clean and Healthy Living Behavior (perilaku menjaga kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungan) (Ruslana & Mulyono, 2021). Landewang dkk., juga menjadikan kesadaran dalam menjaga kebersihan sebagai salah satu aspek nilai moral (Landewang dkk., 2025). Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fikih yang dapat membangun etika dan moral siswa, akan dapat membangun kesadaran serta karakter siswa Madrasah Ibtida'iyyah dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri.

Pembelajaran fikih di Madrasah Ibtida'iyyah memiliki materi *thaharah* pada kelas awal (satu) yang merupakan titik awal strategis dalam membentuk kesadaran kebersihan diri siswa. Materi ini tidak hanya sekadar mengajarkan teknik bersuci secara ritual, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman bahwa kebersihan fisik merupakan bagian tidak terpisahkan dari praktik spiritual dan moral dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam kajian holistik tentang higiene Islam yang menekankan keterkaitan antara kebersihan diri, lingkungan, dan spiritualitas diri manusia (Yono dkk., 2025). Selain itu, pengembangan bahan ajar seperti model majalah anak menunjukkan bahwa penyajian materi *thaharah* dengan media yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak dapat meningkatkan efektivitas pemahaman dan minat belajar, khususnya pada siswa kelas 1 MI (Permadi, 2021). Dalam kerangka pendidikan humanis, proses belajar *thaharah* diarahkan untuk memberikan ruang reflektif di mana anak tidak hanya menirukan tindakan tetapi juga memahami konteks makna bersuci dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini secara bertahap memadukan pengenalan konsep, praktik langsung, dan penguatan nilai melalui pengalaman nyata. Penelitian pembelajaran fiqih di

lingkungan pendidikan dasar juga menegaskan bahwa pengenalan *thaharah* sejak usia awal membantu anak membangun kebiasaan hidup bersih secara berkelanjutan. Hal ini mencerminkan bahwa *thaharah* idealnya tidak hanya menjadi konten kognitif, tetapi turut membentuk karakter siswa dalam menghadapi tantangan kebersihan global. Oleh karena itu, pendidik di MI perlu mengadopsi pendekatan yang menyatukan aspek ritual, moral, dan pengalaman praktis agar *thaharah* bermakna dalam kehidupan siswa.

Konsep *thaharah* sendiri dalam pendidikan Islam mencakup pemahaman tentang usaha menjaga diri dari hadas dan najis agar ibadah sah, serta menumbuhkan kebiasaan hidup sehat, bersih, dan bertanggung jawab (Mukhid dkk., 2022). Penelitian tentang pengembangan materi *thaharah* dalam konteks pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa pengajaran yang menekankan pengalaman praktik langsung, misalnya praktik wudhu atau cuci tangan sebelum makan, dapat memperkuat ingatan dan pemahaman peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka (Permadi, 2021). Hal ini sejalan dengan prinsip learning by doing yang efektif bagi siswa kelas awal. Penguatan nilai *thaharah* melalui praktik bermakna juga memancarkan dampak positif pada pembentukan budaya hidup bersih di lingkungan sekolah dan rumah. Konsep ini tidak hanya menghadirkan pengetahuan teoritis, tetapi juga membangun kebiasaan yang kelak diinternalisasi secara pribadi oleh siswa sebagai bagian rutinitas hidup mereka (Panjaitan, 2023).

Dalam tinjauan literature yang relevan, banyak studi hanya terfokus pada beberapa aspek, diantaranya pengembangan bahan ajar pada materi *thaharah* dalam pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyyah (Permadi, 2021; Riono, 2016; Wulandari, 2023), strategi pembelajaran fikih *thaharah* (Ruwaida, 2019), Upaya peningkatan pemahaman siswa terkait materi *thaharah* (Miftachuddin dkk., 2025), dan penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran fikih (Soepratman, 2025). Berdasarkan hasil tinjauan literatur tersebut, berbagai penelitian terdahulu tetapi kurang fokus pada "kesadaran kebersihan diri" dan buku teks Fikih MI. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konten *thaharah* dalam buku Fikih MI, menganalisis strategi nilai kebersihan yang dibangun melalui materi *thaharah*, dan menunjukkan relevansinya terhadap kesadaran kebersihan diri siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research, karena fokus kajian terletak pada analisis konsep *thaharah* sebagaimana disajikan dalam berbagai literatur pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah teks secara mendalam, terutama terkait struktur materi, nilai pendidikan, dan relevansi konsep kebersihan bagi anak usia MI. Buku Fikih MI kelas 1 terbitan Kemenag dijadikan sumber utama, sementara buku-buku fikih tingkat diniyah dan ibtidaiyyah digunakan sebagai pembanding dalam melihat kesinambungan gagasan. Literatur jurnal yang membahas *thaharah*, pendidikan kebersihan, dan psikologi perkembangan anak turut dipilih untuk memperkuat landasan analitis penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur, yaitu menelusuri konten materi, narasi nilai, serta representasi konsep kebersihan dalam teks. Informasi yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan analisis isi tematik, dengan mengelompokkan data pada tema-tema inti: konsep *thaharah*, adab kebersihan, praktik bersuci, serta nilai

karakter yang berhubungan dengan kesadaran kebersihan diri dan tanggung jawab personal. Teknik ini membantu peneliti mengungkap pola pemaknaan yang konsisten di berbagai sumber dan melihat hubungan antara ajaran fikih dan tujuan pendidikan karakter. Melalui pembacaan tematik, penelitian dapat menunjukkan bahwa materi *thaharah* tidak hanya bersifat normatif-ritual, tetapi juga memuat fungsi pedagogis yang penting bagi pembentukan perilaku bersih siswa MI.

Analisis dilakukan secara interpretatif dengan mempertimbangkan konteks perkembangan siswa usia 6–12 tahun sehingga relevansi materi dapat ditinjau dari sudut psikologis maupun pedagogis. Literatur psikologi pendidikan digunakan untuk menilai kesesuaian nilai kebersihan dengan tahap kemampuan kognitif dan afektif anak usia sekolah dasar. Pendekatan seperti ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya menggambarkan konten materi, tetapi juga menilai kedalaman makna dan potensi pendidikan yang ditawarkan. Dengan teknik analisis tersebut, penelitian berhasil memetakan kontribusi materi *thaharah* dalam membangun self-hygiene awareness dan personal responsibility sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam di tingkat dasar. Hasil ini sekaligus memperlihatkan pentingnya evaluasi konten buku ajar agar nilai-nilai kebersihan dapat diinternalisasikan lebih efektif pada siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Thaharah* dalam Buku Fikih Madrasah Ibtidaiyyah Kelas I

Pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan vital sebagai peletak dasar ibadah sekaligus penanaman nilai kebersihan fundamental bagi peserta didik. Melalui konsep *thaharah*, siswa kelas I tidak hanya diajarkan tata cara ritual, namun juga diperkenalkan pada pandangan hidup di mana kebersihan fisik tidak terpisahkan dari keabsahan spiritual. Penelitian kepustakaan ini menganalisis bagaimana buku teks Fikih mentransformasikan konsep hukum abstrak menjadi kebiasaan praktis yang relevan bagi anak usia tujuh tahun. Dengan menggunakan analisis isi tematik, kita dapat mengungkap bahwa narasi yang dibangun dalam buku ajar melampaui sekadar prosedur ritual menuju pembentukan gaya hidup holistic (Kamal, 2020). Penguatan karakter religius melalui disiplin kebersihan ini merupakan urgensi utama yang ditekankan dalam berbagai kajian pendidikan Islam kontemporer (Abidin, 2025).

Secara kebahasaan atau *lughowi*, buku teks Fikih kelas I umumnya menyederhanakan makna *thaharah* menjadi "bersih" dan "terbebas dari kotoran" untuk menyesuaikan dengan tahap kognitif siswa. Pendekatan semantik ini sangat krusial karena menjembatani pemahaman alami anak tentang dikotomi "kotor lawan bersih" dengan terminologi agama yang baru bagi mereka. Narasi dalam bahan ajar secara konsisten menekankan bahwa Islam adalah agama yang mencintai keindahan dan kesucian, membuat konsep ini terasa dekat dan tidak mengintimidasi. Ilustrasi visual dalam buku sering kali memperkuat definisi bahasa ini dengan membandingkan lingkungan yang kumuh dengan lingkungan yang asri (Kamal, 2020). Strategi pedagogis semacam ini efektif menanamkan persepsi awal bahwa menjadi bersih adalah langkah pertama dan utama untuk menjadi muslim yang baik.

Beranjak pada definisi terminologis atau *syar'i*, materi menjelaskan hakikat *thaharah* sebagai aktivitas mengangkat hadas dan menghilangkan najis sebagai syarat sahnya salat.

Meskipun definisi ini terdengar teknis, buku ajar mengontekstualisasikannya melalui aktivitas keseharian seperti tata cara mandi dan istinja yang benar setelah buang air. Pembedaan ditarik secara tegas bahwa tidak semua yang "terlihat bersih" itu "suci", yang secara tidak langsung memperkenalkan standar *higiene* yang lebih tinggi kepada anak (Kamal, 2020). Tuntutan spesifik ini melatih anak untuk bersikap teliti dan jeli terhadap kesucian tubuh, pakaian, dan tempat sujud mereka. Akibatnya, dimensi hukum *thaharah* menumbuhkan disiplin terhadap kotoran yang tak kasat mata, sebagaimana disoroti dalam analisis kurikulum terbaru.

Tujuan utama *thaharah* yang disajikan dalam kurikulum secara eksplisit menyasar kesucian lahiriah yang beririsan langsung dengan standar kesehatan modern. Dengan mengajarkan kewajiban wudu dan istinja, buku Fikih secara implisit berfungsi sebagai pedoman Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bagi anak usia dini. Rutinitas membasuh anggota tubuh yang terbuka terbukti menurunkan risiko penularan penyakit, sebuah manfaat yang sering diangkat dalam kolom "Hikmah Ibadah" di buku teks. Siswa diajak memahami bahwa menjaga tubuh adalah bentuk amanah dari Allah, menjadikan aktivitas mandi dan cuci tangan bernilai pahala (Kamal, 2020). Interseksi antara hukum agama dan sains kesehatan ini membuktikan bahwa pendidikan Fikih berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan fisik siswa.

Selain aspek fisik, tujuan *thaharah* juga menyentuh aspek kesucian batin atau persiapan mental spiritual sebelum menghadap Sang Pencipta. Buku ajar secara halus menanamkan gagasan bahwa kebersihan luar adalah cerminan dari kemuliaan hati dan keseriusan niat dalam beribadah. Koneksi ini membantu anak memahami bahwa proses bersuci berfungsi sebagai zona transisi dari aktivitas bermain duniawi menuju fokus spiritual. *Thaharah* dengan demikian menjadi pemicu psikologis yang mempersiapkan pola pikir anak untuk hening, disiplin, dan hormat saat salat (Kamal, 2020).

Terkait struktur penyajian materi, kurikulum Fikih kelas I mendesain pembahasan *thaharah* secara linier, dimulai dari alat yang konkret menuju ritual yang lebih abstrak. Pembahasan diawali dengan pengenalan jenis-jenis air dan alat bersuci, yang sesuai dengan tahap operasional konkret perkembangan kognitif anak. Urutan kemudian berlanjut pada langkah-langkah praktis wudu, dengan fokus pada ketertiban urutan dan kesempurnaan basuhan anggota tubuh. Penyusunan yang sistematis ini memastikan siswa menguasai prasyarat alat dan bahan sebelum mencoba melakukan aktivitas inti ibadah (Kamal, 2020). Desain kurikulum yang bertingkat atau *scaffolded* ini sangat esensial untuk mencegah kelebihan beban kognitif dalam pembelajaran anak.

Di dalam aturan teknis tersebut, terselip ajaran mengenai adab kebersihan, seperti larangan membuang-buang air dan tata krama masuk kamar mandi. Buku teks menekankan bahwa menggunakan air secukupnya adalah bagian dari kesempurnaan ibadah, menanamkan kesadaran lingkungan bersamaan dengan kebersihan pribadi. Instruksi praktis juga mencakup doa saat masuk dan keluar toilet, menggabungkan aktivitas biologis dengan zikir mengingat Tuhan (Kamal, 2020). Protokol mendetail ini mengubah kebutuhan biologis yang biasa menjadi sebuah praktik keagamaan yang penuh kesadaran atau mindful. Pembiasaan adab-adab kecil ini sejak dini menciptakan kerangka perilaku sopan dan beradab dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pada akhirnya, kajian komprehensif *thaharah* bermuara pada pembentukan nilai karakter, khususnya self-hygiene awareness dan personal responsibility. Ketika seorang anak memahami bahwa salatnya tidak sah tanpa bersuci, tumbuh motivasi intrinsik untuk memeriksa kebersihan diri tanpa perlu perintah orang tua. Hal ini memupuk kemandirian, karena validitas ibadah mereka bergantung sepenuhnya pada kejujuran mereka sendiri dalam menjalankan ritual bersuci. Konsep najis juga melatih mereka bertanggung jawab terhadap lingkungan, memastikan keberadaan mereka tidak mengotori tempat orang lain. Dengan demikian, pendidikan *thaharah* adalah instrumen pedagogis yang ampuh untuk membangun generasi yang saleh secara ritual dan bertanggung jawab secara sosial.

**Kebersihan Diri dalam Materi *Thaharah***

Pendidikan Fikih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) berfungsi sebagai pondasi vital dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan kebersihan sejak usia dini. Dalam buku teks kelas I, konsep *thaharah* diperkenalkan bukan sekadar sebagai ritual, melainkan sebagai gaya hidup yang bersih dan suci (Yono dkk., 2025). Pembahasan mengenai *thaharah* dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah kelas awal memiliki posisi strategis dalam menanamkan kebiasaan hidup bersih sejak dini. Buku Fikih MI Kelas I secara eksplisit mengenalkan konsep najis, istinja', dan wudu sebagai keterampilan dasar kebersihan yang harus dimiliki setiap anak muslim, sehingga materi ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai higienitas personal. Pada bagian awal, siswa diperlihatkan bahwa Allah menyukai orang yang menjaga kesucian dirinya, dan pesan ini muncul berulang dalam ilustrasi dan peta konsep yang menekankan pentingnya kebersihan pakaian, badan, dan lingkungan (Kamal, 2020). Pengantar tersebut memberikan landasan teologis yang kuat bahwa kebersihan bukan hanya praktik kesehatan, tetapi juga ibadah. Dengan pendekatan ini, pembelajaran *thaharah* diarahkan tidak sekadar informatif, tetapi membentuk kesadaran diri sebagai bagian dari karakter religius.

Secara bahasa, buku ini menjelaskan bahwa *thaharah* berarti bersuci, yaitu membersihkan diri dari hadats dan najis (Kamal, 2020). Sementara dalam pengertian *syar'i*, *thaharah* dipahami sebagai usaha memastikan kondisi tubuh dan lingkungan dalam keadaan suci sesuai ketentuan syariat, sehingga ibadah seperti shalat dapat dilakukan secara sah. Penegasan definisi ini sesuai dengan kajian-kajian literatur Fikih dasar, bahwa *thaharah* merupakan syarat mutlak bagi terpenuhinya kewajiban ibadah dan bagian dari kesempurnaan iman anak. Melalui pemahaman ini, siswa diajak menyadari bahwa menjaga tubuh bukan hanya urusan sanitasi, tetapi juga bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta (Junoh dkk., 2024). Integrasi tujuan lahir-batin ini sangat krusial untuk mencegah pemisahan sekuler antara hidup sehat dan ketaatan beragama.

Tujuan *thaharah* sebagaimana tersirat dalam buku adalah mencapai kesucian lahir dan batin melalui praktik bersuci yang benar. Kesucian lahir tampak pada pengelolaan kebersihan tubuh, pakaian, dan tempat, sedangkan kesucian batin terwujud melalui kesadaran moral bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Materi yang ditampilkan menekankan bahwa najis adalah kotoran yang harus segera dibersihkan, dengan contoh konkret seperti air pipis, kotoran hewan, atau muntahan (Kamal, 2020). Dengan memahami contoh paling dekat dalam kehidupan anak, buku ini berfungsi sebagai panduan

untuk membangun kemampuan anak mengenali keadaan tidak suci dan cara mengatasinya. Selain itu, tujuan batiniah ini sejalan dengan temuan, bahwa pendidikan kebersihan berbasis nilai-nilai agama meningkatkan kesadaran moral dan self-regulation pada anak (Oktari dkk., 2025).

Struktur penyajian materi *thaharah* dalam Buku Fikih MI Kelas I tersusun secara bertahap untuk memudahkan internalisasi konsep. Dimulai dari pengenalan najis, jenis-jenisnya, dan cara menyucikannya, kemudian berlanjut pada penjelasan tentang istinja', alat yang digunakan, serta tata cara pelaksanaannya (Kamal, 2020). Setelah itu, siswa diperkenalkan pada wudu sebagai bentuk bersuci dari hadas kecil, lengkap dengan ilustrasi gerakan dan latihan keterampilan yang harus dipraktikkan (Kamal, 2020). Penyajian ini mencerminkan pendekatan pedagogis yang menekankan belajar melalui pengalaman dan latihan berulang sebagai strategi pembentukan kebiasaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Aksa dkk., yang menyebutkan bahwa pembelajaran Fikih berbasis praktik meningkatkan kedisiplinan dan kemampuan anak dalam menerapkan kebiasaan hidup bersih (Aksa dkk., 2022).

Analisis isi tematik pada tema adab kebersihan menunjukkan bahwa buku ini memberikan panduan jelas mengenai adab menjaga kebersihan tubuh. Melalui contoh gambar, cerita, dan instruksi ringan, siswa diarahkan untuk menyadari bagian tubuh yang rentan terkena najis dan harus dibersihkan secara rutin. Penjelasan mengenai pentingnya suci dalam pakaian, badan, dan lingkungan menjadi dasar pembentukan standar kebersihan pribadi yang dapat diterapkan anak sehari-hari (Kamal, 2020). Representasi visual anak sedang buang air, mencuci tangan, atau berpakaian bersih memperkuat pemahaman tersebut secara konkret. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan studi Sidiq dkk. yang menegaskan bahwa anak usia MI membutuhkan stimulus visual untuk memahami konsep abstrak seperti suci dan najis (Sidiq dkk., 2025).

Tema pemilihan air suci dan tempat bersuci juga dipaparkan secara sederhana namun efektif. Anak diperkenalkan bahwa bersuci harus menggunakan air yang suci dan mensucikan, sebagaimana tercantum pada bagian lagu *thaharah* yang menyebutkan "bersuci pakai air, air yang suci" (Kamal, 2020). Pada tahap awal, anak belum dituntut memahami hukum air secara mendalam, namun cukup mengetahui bahwa tidak semua air dapat digunakan untuk bersuci. Selain itu, buku memberikan contoh tempat buang air yang benar, lengkap dengan adab memasuki kamar mandi dan alat yang dapat dipakai untuk istinja'. Penyampaian semacam ini memperkuat pemahaman anak tentang standar kebersihan fasilitas dan perilaku, yang menurut penelitian Febriawati dkk. dan Yusuf dkk., berkontribusi pada peningkatan kesadaran kebersihan lingkungan sekolah (Febriawati dkk., 2023; Yusuf dkk., 2025).

Tema kebersihan pakaian, badan, kuku, dan lingkungan dalam buku ini disampaikan melalui aktivitas reflektif dan tugas sederhana. Anak diminta mengamati kondisi tubuh dan lingkungan sekitar untuk mengidentifikasi sumber najis atau keadaan yang harus dibersihkan (Kamal, 2020). Metode ini membantu siswa mengembangkan kemampuan observasi dan tanggung jawab diri, karena mereka secara langsung diminta menilai kondisi kebersihan masing-masing. Pembiasaan ini mengarah pada pembentukan self-hygiene awareness, yaitu kesadaran internal untuk menjaga kebersihan tanpa harus diperintah terus-

menerus. Penelitian Arzalia dkk. menyatakan bahwa aktivitas berbasis observasi dapat meningkatkan rasa tanggung jawab anak terhadap kebersihan pribadinya (Arzalia dkk., 2025).

Tema latihan praktik seperti wudu, cuci tangan, dan istinja' menjadi bagian yang paling nyata dalam membentuk personal responsibility. Buku ini tidak hanya menjelaskan langkah-langkahnya, tetapi juga menyediakan tabel penilaian praktik yang mendorong anak melakukan latihan berulang (Kamal, 2020). Pendekatan berbasis praktik tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran keterampilan motorik dan nilai, yakni bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan pengawasan. Ketika anak terbiasa melakukan wudu dengan tertib dan membersihkan diri sesuai aturan, mereka sedang mengembangkan disiplin dan tanggung jawab pribadi. Secara keseluruhan, struktur materi *thaharah* dalam Buku Fikih MI Kelas I telah dirancang bukan hanya untuk mengenalkan aturan syariat, tetapi juga untuk membentuk karakter higienis sebagai bagian dari identitas religius anak.

**Relevansi *Thaharah* dengan Pembentukan Kesadaran Kebersihan Siswa MI**

Pembentukan kesadaran kebersihan diri di tingkat MI kelas awal tidak dapat dilepaskan dari pengenalan konsep *thaharah* yang disusun secara pedagogis dalam Buku Fikih MI Kelas I. Buku tersebut memberi pondasi awal melalui penjelasan sederhana tentang najis, istinja', dan wudu sebagai keterampilan dasar yang wajib dipahami setiap anak muslim (Kamal, 2020). Pengenalan nilai kesucian sejak halaman awal materi memberikan pesan moral bahwa Allah mencintai orang-orang yang menjaga kebersihan diri, sehingga kebersihan menjadi bagian dari identitas spiritual dan sosial peserta didik. Posisi *thaharah* dalam kurikulum MI menunjukkan bahwa kebersihan bukan sekadar aspek kesehatan, tetapi bagian dari pembentukan karakter religius sejak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asokan dkk., yang menegaskan bahwa kebersihan diri anak meningkat ketika nilai moral dan perilaku higienis diajarkan secara terpadu (Asokan dkk., 2023).

Sebagai fondasi karakter kebersihan, *thaharah* dalam buku tersebut diperkenalkan melalui definisi lughawi dan syar'i, sehingga anak memahami bahwa "bersuci" tidak hanya berarti membersihkan tubuh, tetapi mematuhi aturan syariat (Kamal, 2020). Kejelasan definisi ini memudahkan siswa menghubungkan perilaku sehari-hari dengan nilai agama, terutama terkait kewajiban menjaga kesucian badan, pakaian, dan tempat. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Inayah dan Sumiati, yang menyebut bahwa pendidikan fiqih pada jenjang MI berfungsi sebagai fondasi karakter moral dan kebiasaan religius (Inayah & Sumiati, 2025b). Ketika anak mengenal konsep suci–tidak suci melalui contoh konkret, mereka membentuk skema berpikir awal tentang pentingnya kebersihan yang terinternalisasi secara bertahap. Dengan demikian, *thaharah* bertindak sebagai pintu masuk bagi pembentukan habitus kebersihan yang kelak melekat pada perilaku sehari-hari.

Hubungan antara *thaharah* dan pembiasaan moral behavior tampak melalui cara buku menghadirkan contoh situasi nyata yang sering dialami anak. Visual anak pipis, masuk WC, atau bermain di tempat yang mudah terkena najis memberikan konteks bahwa menjaga kebersihan adalah tanggung jawab pribadi (Kamal, 2020). Ilustrasi semacam ini membantu anak memahami bahwa perilaku bersuci bukan sesuatu yang abstrak, tetapi dekat dengan aktivitas harian mereka. Beberapa hasil penelitian menegaskan bahwa pembelajaran berbasis visual meningkatkan kemampuan anak mengenali situasi moral, termasuk membedakan

kondisi bersih dan najis (Anas dkk., 2025; Ramona & Cholimah, 2025). Pembiasaan semacam ini di MI membantu membangun perilaku moral yang konsisten, di mana anak mulai memahami mengapa kebersihan tubuh dan lingkungan perlu dijaga, bukan sekadar mengikuti instruksi guru.

Pembelajaran fikih dalam buku tersebut juga menunjukkan kontribusi nyata terhadap kebiasaan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun), menjaga wudu, serta kebersihan pakaian dan lingkungan. Bagian wudu disertai gambar anak berwudu, urutan gerakan, dan halaman penilaian praktik yang mendorong siswa mengulangi tindakan tersebut secara benar dan teratur (Kamal, 2020). Struktur ini memperkuat rutinitas higienis seperti mencuci tangan, membasuh wajah, dan membersihkan kaki yang merupakan inti CTPS. Penelitian Syahrul (2020) menunjukkan bahwa aktivitas bersuci dalam pembelajaran fikih meningkatkan perilaku higienis harian siswa secara signifikan (Asokan dkk., 2023). Dengan demikian, materi *thaharah* berfungsi sebagai instrumen pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kebiasaan kebersihan yang bersifat motorik sekaligus moral.

Selain kebiasaan mencuci tangan dan wudu, materi kebersihan pakaian dan lingkungan juga disampaikan melalui contoh konkret yang mudah dipahami anak. Buku ini menekankan pentingnya pakaian yang suci dari najis, serta mengenalkan kondisi lingkungan yang harus dijaga kebersihannya untuk menghindari kontaminasi (Kamal, 2020). Melalui dialog dan tugas observasi, anak diajak mengidentifikasi najis di sekitar rumah dan sekolah, sehingga mereka belajar mengambil keputusan sendiri untuk membersihkan apa yang kotor. Studi Alfiah (2020) menemukan bahwa pendidikan kebersihan lingkungan di MI yang dikaitkan dengan nilai agama meningkatkan empati dan kepedulian siswa terhadap ruang public (Oktari dkk., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran *thaharah* tidak hanya membentuk perilaku higienis pribadi, tetapi juga memperluas kesadaran sosial anak.

Sinergi pembelajaran *thaharah* dalam buku Fikih MI dengan pendidikan karakter Kemenag dan P5 terlihat pada integrasi nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Buku ini memberi ruang bagi praktik nyata seperti demonstrasi wudu, simulasi istinja', hingga proyek kebersihan rumah, yang semuanya sesuai dengan prinsip KMA 183/2019 tentang penguatan akhlak dan karakter (Kamal, 2020). Kegiatan proyek tersebut mendukung prinsip P5 (Profil Pelajar Pancasila), terutama pada dimensi gotong-royong dan mandiri. Sejalan dengan penelitian Arzalia dkk., pembelajaran yang menggabungkan aspek religius dan karakter menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan anak menjaga kebersihan diri (Arzalia dkk., 2025). Dengan demikian, *thaharah* tidak berdiri sendiri sebagai materi fikih, melainkan menjadi elemen integral dalam program pembentukan karakter nasional.

Melalui analisis isi tematik, terlihat bahwa *thaharah* menjadi kerangka utama yang menghubungkan konsep religiusitas dan perilaku kesehatan. Keempat tema—fondasi karakter kebersihan, pembiasaan moral behavior, kontribusi pada CTPS, dan sinergi pendidikan karakter—tampak saling menguatkan dalam struktur buku. Penguatan nilai kebersihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemahaman kognitif, kemudian latihan motorik, dan akhirnya pembiasaan moral. Penelitian Asokan dkk., menegaskan bahwa model pembelajaran bertahap semacam ini sangat efektif dalam membentuk perilaku kebersihan

anak pada usia MI (Asokan dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa buku ajar Fikih MI telah disusun selaras dengan prinsip pedagogis modern dan kebutuhan perkembangan anak.

Secara keseluruhan, materi *thaharah* dalam Buku Fikih MI Kelas I terbukti relevan dan signifikan bagi pembentukan kesadaran kebersihan diri siswa. Penyampaian materi yang sederhana, visual, dan aplikatif membuat anak tidak hanya mengenal konsep suci–tidak suci, tetapi juga terlatih menjaga tubuh, pakaian, dan lingkungan secara mandiri. Integrasi nilai moral, kesehatan, dan praktik ibadah menciptakan pengalaman belajar yang utuh bagi siswa di usia awal pendidikan dasar. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana pendidikan Islam mampu menjembatani nilai religius dengan kebutuhan kesehatan dan karakter modern. Dengan demikian, *thaharah* bukan sekadar materi fikih dasar, tetapi fondasi pembentukan identitas, disiplin, dan kesadaran higienis siswa MI.

## SIMPULAN

Kajian mengenai thaharah dalam Buku Fikih Madrasah Ibtidaiyyah Kelas I menunjukkan bahwa materi ini memuat lebih dari sekadar aturan bersuci; ia menghadirkan kerangka pedagogis yang mampu menumbuhkan kesadaran kebersihan pada anak secara bertahap dan bermakna. Penyajian konsep najis, istinja', dan wudu melalui ilustrasi sederhana, contoh sehari-hari, dan latihan praktik menjadikan thaharah sebagai sarana pembentukan karakter higienis yang dekat dengan kehidupan anak. Ketika kebersihan dipahami bukan hanya sebagai tindakan fisik tetapi sebagai bagian dari kesucian diri dalam pandangan agama, siswa mulai membangun hubungan emosional dan moral dengan perilaku bersih. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran fikih dasar mampu mengatasi kelemahan pendidikan kebersihan yang selama ini cenderung bersifat instruktif dan tidak menyentuh dimensi kesadaran. Oleh karena itu, thaharah dapat menjadi titik masuk yang efektif untuk memperbaiki rendahnya budaya kebersihan pada peserta didik usia MI/SD di Indonesia.

Sementara itu, relevansi thaharah dengan pembentukan kesadaran kebersihan siswa terlihat melalui keterkaitan yang kuat antara nilai religius, kebiasaan higienis, dan pembiasaan moral. Materi kebersihan diri dalam buku—mulai dari mencuci tangan, menjaga kebersihan pakaian, merawat lingkungan, hingga disiplin dalam berwudu—membangun pola perilaku yang konsisten dan terarah. Ketika kegiatan bersuci dilatih secara rutin, anak belajar mengenai tanggung jawab personal, kedisiplinan, serta kemampuan mengatur diri, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter. Jika sekolah dan keluarga mampu menyediakan teladan serta dukungan lingkungan yang layak, thaharah dapat berkembang menjadi budaya higienis yang tidak berhenti di ruang kelas, tetapi tertanam dalam kehidupan anak sehari-hari. Dengan demikian, integrasi thaharah dalam pembelajaran MI menawarkan solusi komprehensif yang tidak hanya membentuk perilaku bersih, tetapi juga membangun identitas moral dan religius yang lebih mantap pada generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2025). PERAN PEMBELAJARAN FIQIH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 INDRAGIRI HILIR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 221–232. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26894

Aksa, S., Bachtiar, M. Y., & Indrawati, I. (2022). *Penerapan Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Pola Hidup Bersih Dan Sehat Pada Paud | Aksa | EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i3.27176

Anas, S. N., Herniwanti, H., & Ningrum, H. (2025). Penggunaan Metode Flaschcard Interaktif untuk Edukasi Kesehatan Gigi pada Anak di MIN-Lingga. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(4), 831–841. https://doi.org/10.35912/yumary.v5i4.3822

Arzalia, F., Mursid, & Shanie, A. (2025). Implementation of Self-Management Techniques in Developing Self-Character in Early Childhood Through Healthy Wednesday and Clean Friday Activities. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *9*(1), 1–13. https://doi.org/10.23887/jipp.v9i1.86412

Asokan, S., GeethaPriya, P., Natchiyar, N., & Viswanath, S. (2023). Piagetian's principles on moral development and its influence on the oral hygiene practices of Indian children: An embedded mixed-method approach. *International Journal of Paediatric Dentistry*, *33*(1), 20–29. https://doi.org/10.1111/ipd.13010

Cahyaningrum, R. (2025). Level of Knowledge of Healthy Clean-Living Behavior (PHBS) on Personal Hygiene of Trayu Muhammadiyah Elementary School Students. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, *08*(07), 3862–3866. https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i07-15

Fakhrurozi, Z. A., Sumarjo, S., Kriswanto, E. S., & Gusdernawati, A. (2022). Healthy lifestyle: What is the role of parents and the Health Service Unit program for elementary school students? *Advances in Health and Exercise*, *2*(2), 68–73.

Febriawati, H., Angraini, W., Oktarianita, O., & Rizal, A. F. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *6*(4), 1412–1426. https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i4.8947

Inayah, & Sumiati, E. (2025a). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH DALAM MEMBANGUN ETIKA DAN MORAL SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH PROGRAM KHUSUS AL-ISHLAH. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 213–224. https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i2.1910

Inayah, & Sumiati, E. (2025b). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH DALAM MEMBANGUN ETIKA DAN MORAL SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH PROGRAM KHUSUS AL-ISHLAH. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 213–224. https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i2.1910

Junoh, N., Mustafa@Busu, Z., Din, N. M. N., & Duriat, F. (2024). Enhancing Quality of Life Through Thaharah Practice in Sunnah From al-Dihlawi's Philosophy. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, *9*(27), 477–484. https://doi.org/10.21834/e-bpj.v9i27.5738

Kamal, R. (2020). *Fikih MI Kelas I*. Direktorat KSKK Madrasah.

Kasmawati, H., Asida, N., Fitrawan, L. O. M., Ruslin, & Aswani. (2023). PENINGKATAN KUALITAS KESEHATAN SISWA SDN 100 KENDARI MELALUI EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT: PENINGKATAN KUALITAS KESEHATAN SISWA SDN 100 KENDARI MELALUI EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, *1*(2), 1–7. https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i2.28

Laili, A. M., Wardani, A. J., Saindra, R. D. F., Rahma, O., Prakoso, B., Nasir, M. A., Qori'ah, C. G., Wardhono, A., Syahzanan, F., Nisah, U., Nawu, M. N., & Puspito, A. N. (2025). Edukasi dan Aksi Gizi untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Peserta Didik di SD Negeri Mengok 2. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 151–159. https://doi.org/10.59431/ajad.v5i1.488

Landewang, J., Amrullah, A., Istiana, N., & Nurhayati, N. (2025). Keefektifan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini (Sopan santun, Menolong, dan Kebersihan): Studi Kuasi-Eksperimen di TK Bungamputi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 2030–2042. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7349

Miftachuddin, A. A. A., Lilawati, E., Rosyada, E. D., & Ilyas, H. (2025). Meningkatkan Pemahaman Thaharah melalui seminar Fathul Qorib Guru-Wali Madrasah Desa Ngampel: Pendekatan Sosiopsikologis. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(2), 240–245. https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v6i2.5662

Mukhid, A., Susilowatik, S., Jannah, M., Laili, S., & Hasna, U. (2022). Model on Learning of The Fiqh Taharah and Clean Culture in the Islamic Boarding School Environment in Madura. *Journal of Educational Management and Strategy*, *1*(2), 162–169. https://doi.org/10.57255/jemast.v1i2.217

Oktari, R., Juliastuti, J., Budiana, I., Nurrita, T., & Abnisa, A. P. (2025). Analysis of the Success in Instilling Religious and Moral Values in Early Childhood. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.54150/altahdzib.v4i1.632

Panjaitan, Y. A. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Learning by Doing dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs Daerah Aek Songsongan. *Tsaqila | Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, *3*(1), 25–36. https://doi.org/10.30596/tjpt.v3i1.421

Permadi, B. A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Model Majalah Anak Materi Thaharah Untuk Peningkatan Keefektifan Hasil Belajar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(2), 99–103. https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.143

Ramona, N., & Cholimah, N. (2025). Instructional Media in Early Moral Education: A Systematic Review on the Cultivation of Religious and Moral Values in Children Aged 4–6. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *10*(1), 149–161. https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-12

Riono, A. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Model Majalah Anak Materi Thaharah Untuk Peningkatan Keefektifan Hasil Belajar Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2* [Undergraduate, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim]. http://etheses.uin-malang.ac.id/3895/

Rosyidah, A. N. (2019). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, *3*(1), 10–15. https://doi.org/10.46749/jiko.v3i1.25

Ruslana, F. H., & Mulyono, S. (2021). The relationship of cultural values with clean and healthy life behaviour among Islamic boarding school students in Indonesia. *Journal of Public Health Research*, *11*(2), 2739. https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2739

Ruwaida, H. (2019). STRATEGI PEMBELAJARAN FIQIH THAHARAH DI SDN MUNDAR KECAMATAN LAMPIHONG KABUPATEN BALANGAN. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *0*, 167–188. https://doi.org/10.35931/am.v0i0.137

Sari, A. P., & Susilawati, S. (2022). Upaya meningkatkan derajat kesehatan melalui perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan masyarakat. *FLORONA : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *1*(2), 47–52. https://doi.org/10.55904/florona.v1i2.315

Sidiq, N. J., Islami, A. N. M., Rusliana, F., Manga, D., & Hasmawaty. (2025). The Importance of Using Visual Media in Improving Understanding of Religious Values in Early Childhood. *PAUDIA*, *14*(3), 488–504. https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1504

Soepratman, S. (2025). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQIH SISWA KELAS V. *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, *5*(1), 29–37. https://doi.org/10.51878/teacher.v5i1.4620

Teguh, S. (2020). Perilaku Hidup Sehat Siswa Sd Di Sekolah Sekitar Pasar. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *13*(1), 55–62. https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i1.358

Ubaidillah, M., Sukaesih, N. S., Nur, S. A. T., Putri, A. M., Putra, I. F., Saputra, M. A., Ramadhani, V., & Puspito, A. N. (2025). Pengembangan Generasi Sehat Melalui Edukasi dan Implementasi Program Sanitasi serta Pola Hidup Sehat di MI Annidham Jember. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 48–56. https://doi.org/10.59431/ajad.v5i1.433

Wulandari, K. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Buku Bergambar Pada Materi Thaharah Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fikih Kelas 1 Di MI Musyawarah Sonorejo Grogol Kediri* [Undergraduate, IAIN Kediri]. https://etheses.iainkediri.ac.id/9229/

Yono, Y., Muslimin, J., & Rusydi, I. (2025). The Concept of Holistic Hygiene In Islam: The Integration of Taharah And Nazafah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *6*(2), 513–526. https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1601

Yusuf, M., Muhammadiah, M., & Burhan, B. (2025). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Gotong Royong Berbasis Pengalaman Di UPT SPF Sekolah Dasar Negeri Bulurokeng | Bosowa Journal of Education*. https://journal.unibos.ac.id/jpe/article/view/5279